



**STRATEGI PEMBELAJARAN POLA RITMIS PADA DRUM BAND  
LANSIA DI DESA BANDUNGHARJO KECAMATAN DONOROJO  
KABUPATEN JEPARA**

**SKRIPSI**

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

**UNNES**  
Oleh  
**ABDUR RAHMAN ALBASIR**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2501411047

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Strategi Pembelajaran Pola Ritmis Pada Drum Band Lansia Di Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara* ini telah disetujui oleh panitia penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni pada tanggal April 2017

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum. (NIP. 196107041988031003)  
Ketua

Dr. Udi Utomo, M.Si. (NIP. 196708311993011001)  
Sekretaris

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd. (198001202006041002)  
Penguji I

Drs. Eko Raharjo, M. Hum. (NIP. 196510181992031001)  
Penguji II/Pembimbing II

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum (NIP. 196408041991021001)  
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP. 196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Abdur Rahman Albasir

NIM : 2501411047

Program Studi : Pendidikan Seni Musik (S1)

- Jurusan : Pendidikan Seni, Drama, Tari, dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Pola Ritmis Pada Drum Band Lansia Di Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara”** saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab. Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

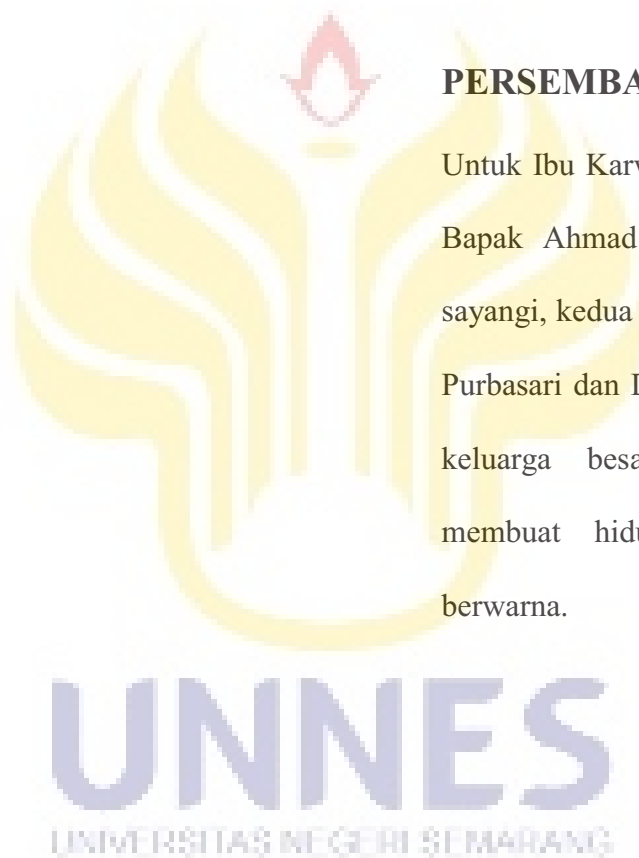
Semarang, 16 Maret 2017

  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Abdur Rahman Albasir  
NIM 2501411047

## **MOTTO**

“Jadilah pribadi yang berkarakter. Keberanian, ketegasan dan jiwa pantang menyerah harus selalu mengiringi langkah kita untuk terus maju” (Joko Widodo)

“Kita hidup untuk saat ini, kita bermimpi untuk masa depan, dan kita belajar untuk kebenaran abadi” (Chiang Kai Shek)



## **PERSEMBAHAN**

Untuk Ibu Karwati dan Almarhum Bapak Ahmad Mukri yang saya sayangi, kedua kakak tercinta Tyas Purbasari dan Dian Purbarini serta keluarga besarku yang selalu membuat hidup saya menjadi berwarna.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil'alamin penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul Strategi Pembelajaran Pola Ritmis Pada Drum Band Lansia Di Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh perkuliahan di UNNES.
2. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan FBS Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kemudahan administrasi dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Udi Utomo, M.Si. Ketua jurusan Sendratasik FBS UNNES yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum., Dosen Pembimbing I dan Drs Eko Raharjo, M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahann serta dorongan dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Mursidi selaku Pembina dan pelatih Grup Drum Band Lansia Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara yang telah berkenan memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

6. Bapak-bapak anggota Grup Drum band Lansia atas kesediannya menjadi responden dalam melaksanakan penelitian.
7. Semua pihak yang berkenan membantu penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada satupun yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, kecuali untaian doa semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang sebaik-baiknya dan berlimpah rahmat serta hidayah-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan kajian dalam bidang ilmu yang terkait. Amin.

Semarang, 16 Maret 2017

Penulis



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

Albasir, Abdur Rahman. 2017. “*Strategi Pembelajaran Pola Ritmis Pada Drum Band Lansia Di Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum dan Drs. Eko Raharjo, M. Hum.

Di wilayah kabupaten Jepara pada umumnya kelompok drum band diajarkan pada anak usia sekolah, namun pada drum band yang terdapat di Desa Bandungharjo ini pembelajaran drum band ditujukan pada orang lanjut usia (lansia). Tentunya keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan instruktur didalamnya. Pada pembelajaran pola ritmis drum band lansia ini instruktur dapat mengembangkan kreativitas musik para lansia dalam bermain drum band, dan pembelajaran ini sudah dimulai sejak tahun 2007 hingga sekarang. Berdasarkan hal tersebut yang mendorong penulis melakukan penelitian untuk mengetahui strategi khusus yang diterapkan oleh instruktur dalam proses pembelajaran pola ritmis drum band lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran dan faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam pembelajaran pola ritmis drum band Lansia di Desa Bandungharjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menguraikan mengenai strategi dan faktor pendukung serta penghambat proses pembelajaran pola ritmis pada grup drum band Lansia di Desa Bandungharjo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, merangkum data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan dengan segala keterbatasan fisik dan SDM pemain maupun instruktur, jadi hanya materi pola ritmis sederhana yang diajarkan, dengan menyebut “Nan” untuk memukul instrumen menggunakan tangan kanan, “Ri” menggunakan tangan kiri dan “Bram” kedua tangan memukul bersamaan. Sedangkan strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi pembelajaran ekspositori dengan langkah-langkah persiapan, penyajian, korelasi, menyimpulkan, dan mengaplikasikan, sedangkan strategi yang kedua adalah penguatan (*reinforcement*) yang diberikan secara verbal dan non-verbal. Dalam pelaksanaannya instruktur mengkombinasikan dengan beberapa metode yaitu metode ceramah, demonstrasi dan drill.

Saran yang dapat diberikan penulis dalam penelitian ini adalah sebaiknya para pemain dapat datang tepat waktu saat latihan, fokus dan konsentrasi lebih ditingkatkan saat pembelajaran berlangsung dan dapat saling menghargai atas waktu dan tenaga yang telah diberikan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6



1.5	Sistematika Skripsi.....	6
1.5.1	Bagian Awal Skripsi.....	6
1.5.2	Bagian Isi Skripsi .....	7
BAB 2 LANDASAN TEORI.....		8
2.1	Kajian Pustaka.....	8
2.2	Strategi .....	10
2.2.1	Pengertian Strategi .....	10
2.2.2	Rencana Strategi.....	11
2.3	Pengertian Strategi Pembelajaran.....	13
2.3.1	Komponen Strategi Pembelajaran.....	14
2.3.2	Macam-macam Strategi Pembelajaran.....	17
2.3.3	Langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori....	21
2.4	Penguatan ( <i>Reinforcement</i> ).....	23
2.4.1	Tujuan Pemberian Penguatan.....	24
2.4.2	Jenis Penguatan .....	25
2.5	Komponen Pembelajaran .....	28
2.5.1	Pendidik (instruktur).....	28
2.5.2	Peserta Didik (pemain).....	29
2.5.3	Tujuan Pembelajaran.....	29
2.5.4	Materi .....	30
2.5.5	Metode Pembelajaran .....	31
2.5.5.1	Metode Ceramah.....	31
2.5.5.2	Metode Demonstrasi.....	32

2.5.5.3 Metode Driil .....	34
2.5.6 Evaluasi .....	36
2.6 Musik Ritmis .....	36
2.7 Drum Band .....	37
2.7.1 Formasi Satuan .....	38
2.7.2 Formasi Peralatan .....	39
2.7.3 Unjuk Gelar Drum Band .....	40
2.7.4 Faktor Yang Berpengaruh Dalam Unjuk Gelar .....	40
2.8 Marching Band .....	42
2.8.1 Instrumen Musik Perkusi .....	43
2.8.2 Instrumen Musik Tiup .....	43
2.9 Orang Lanjut Usia (Lansia) .....	44
2.10 Kerangka Berfikir .....	47
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	48
3.2 Latar dan Sasaran Penelitian .....	49
3.2.1 Latar Penelitian .....	49
3.2.2 Sasaran Penelitian .....	50
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	50
3.3.1 Metode Observasi .....	50
3.3.2 Metode Wawancara .....	51
3.3.3 Metode Dokumentasi .....	52
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	53

3.5 Analisis Data .....	53
3.5.1 Reduksi Data .....	54
3.5.2 Penyajian Data.....	54
3.5.3 Verikasi atau Simpulan .....	54
 BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN MASALAH .....	 56
4.1 Gambaran Umum Lokasai Penelitian .....	56
4.1.1 Letak Geografis .....	56
4.1.2 Sejarah Singkat Berdirinya Drup Drum Band Lansia .....	57
4.1.3 Visi dan Misi Grum Drum Band Lansia .....	59
4.1.4 Kondisi Fisik Tempat Latihan Drum Band Lansia .....	60
4.1.5 Struktur Organisasi, Profil Anggota, Daftar Instrumen dan Bentuk Tampilan Formasi Drum Band .....	61
4.1.5.1 Struktur Organisasi Drum Band Lansia .....	61
4.1.5.2 Profil Anggota Drum Band Lansia.....	61
4.1.5.3 Daftar Instrumen Drum Band Lansia .....	63
4.1.5.4 Bentuk Tampilan Formasi Drum Band Lansia.....	66
4.2 Proses Pembelajaran Drum Band Lansia Desa Bandungharjo Donorojo Jepara .....	69
4.2.1 Tujuan Pembelajaran.....	69
4.2.2 Waktu dan Pelaksanaan Pembelajarann (pelatihan).....	71
4.2.3 Materi Pembelajaran.....	74
4.2.4 Evaluasi .....	76
 4.3 Strategi Pembelajaran Drum Band Lansia Desa	

Bandungharjo Donorojo Jepara.....	77
4.3.1 Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	77
4.3.1.1 Langkah-Langkah Strategi Ekspositori Pembelajaran	
Pola Ritmis Drum Band Lansia.....	78
4.3.2 Strategi Penguatan ( <i>Reinforcement</i> ).....	83
4.3.2.1 Penguatan Verbal .....	85
4.3.2.2 Penguatan Non-Verbal .....	85
4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	
Drum Band Lansia .....	87
4.4.1 Faktor Pendukung dalam Pembelajaran	
Drum Band Lansia.....	87
4.4.1.1 Faktor Internal .....	87
4.4.1.2 Faktor Eksternal .....	90
4.4.2 Faktor Penghambat dalam Pembelajaran	
Drum Band Lansia.....	91
BAB 5 PENUTUP .....	93
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	95
LAMPIRAN.....	98

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Instrumen Musik Drum Band Lansia.....	63
Tabel 4.2. Daftar Anggota dan Instrumen.....	64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir .....	46
Gambar 3.1 Skema analisis data .....	55
Gambar 4.1 Sepanduk Drum Band Lansia.....	59
Gambar 4.2 Halaman Rumah Bapak Mursidi, Tempat Latihan Drum Band Lansia .....	60
Gambar 4.3 Bentuk Tampilan Formasi Drum Band Lansia .....	67
Gambar 4.4 Unjuk Gelar Drum Band Lansia.....	68
Gambar 4.5 Proses Latihan Drum Band Lansia.....	73
Gambar 4.6. Materi Lagu Tombo Ati .....	75
Gambar 4.7. Materi Pola Ritmis .....	76
Gambar 4.8. Materi Pola Ritmis Pemanasan .....	79
Gambar 4.9. Saat Pemain Melakukan Kesalahan Pada Proses Pembelajaran .	82
Gambar 4.10. Instruktur Memberikan Penguatan Non-Verbal Pada Proses....	86

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Pedoman Observasi .....	99
Pedoman Wawancara .....	100
Daftar Responden Penelitian.....	103
Hasil Wawancara .....	104
Surat Tugas Dosen .....	112
Surat Izin Penelitian .....	113
Dokumentasi Foto .....	114



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Bahari (2008: 55), seni musik atau seni suara adalah seni yang diterima melalui indera pendengaran. Rangkaian bunyi yang didengar dapat memberikan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati. Selain itu, musik juga dapat memberi rasa puas bagi yang mendengarnya karena adanya keserasian susunan dari rangkaian tangga nada bunyi-bunyi tersebut. Musik ternyata jauh lebih bermanfaat dari pada sekedar hiburan. Stephanie (Sandra, 2007: 4) dalam bukunya Sandra, menyatakan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan musik turut berperan dalam meningkatkan kecerdasan, kreativitas, produktivitas dan kesehatan.

Berbicara mengenai peran musik, salah satu peran musik diantaranya adalah guna meningkatkan sebuah kreativitas untuk dapat menghasilkan sebuah keterampilan yang asli, unik dan bermanfaat. Tentu tidak ada batasan usia untuk seseorang mengembangkan sebuah kreativitas pada diri mereka, karena pada dasarnya setiap orang memiliki kreativitas untuk bisa dikembangkan sehingga kreativitas tersebut dapat tersalurkan sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Demikian juga dengan orang usia lanjut, tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar kreativitas pada anak usia sekolah yang relatif berusia muda.



Kemampuan kreativitas pada orang usia lanjut juga perlu dikembangkan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan tertentu yang lebih bermanfaat bagi kehidupan mereka. Pengembangan kreativitas pada orang lanjut usia (lansia) tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah sangat berperan penting dalam pengembangan kreativitas guna menghasilkan keterampilan pada orang lanjut usia (lansia). Adikusumo (1986: 57) dalam bukunya Pendidikan Kemasyarakatan mengemukakan pendidikan luar sekolah sebagai berikut: pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dimana seseorang memperoleh informasi-informasi pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat ketrampilan, sikap-sikap peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga bahkan masyarakat dan negaranya.

Dari pengertian tersebut, pendidikan luar sekolah untuk orang usia lanjut sangat berguna mengingat usia mereka sudah tidak produktif lagi, mengajarkan ketrampilan kepada orang usia lanjut dapat memberikan mereka peluang usaha baru dari keterampilan mereka sendiri. Untuk mengembangkan kreativitas kepada orang usia lanjut salah satunya adalah dengan memberikan pengenalan musik yang dilakukan secara klasikal, salah satunya yaitu dengan mengajarkan drum band untuk orang usia lanjut.

Seperti halnya yang dilakukan Bapak Mursidi terhadap beberapa orang usia lanjut warga Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Mereka para lansia di latih dan dibimbing untuk mengembangkan kreativitas

secara teratur dan terarah guna mendapatkan keterampilan pembelajaran dalam bermain drum band. Keberadaan drum band lansia di Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah, karena disana para lansia dibantu dan dimotivasi untuk mendapatkan keterampilan bermain drum band guna meningkatkan produktivitas dan meningkatkan standar hidup mereka.

Drum band adalah bentuk permainan musik dan olahraga yang terdiri dari beberapa orang personil untuk mengiringi langkah dalam barisan, atau dengan kata lain berbaris sambil bermain musik (Pratama, 2012: 18). Di wilayah kabupaten Jepara pada umumnya kelompok drum band adalah anak-anak usia sekolah, tentunya dalam pembelajaran drum band terhadap para lansia memerlukan pendekatan dan strategi tertentu yang bisa digunakan pendidik (instruktur) agar proses pembelajaran dapat disampaikan secara optimal.

Orang usia lanjut (lansia) sebagai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran drum band tentunya tidak dapat diperlakukan seperti anak didik biasa yang sedang mempelajari drum band di sekolah-sekolah tradisional pada umumnya. Kematangan psikologi orang usia lanjut (lansia) sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri ini mendorong timbulnya kebutuhan psikologi yang sangat dalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri (mandiri), bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Proses pembelajaran drum band terhadap para lansia bisa saja berbeda dengan pembelajaran drum band pada anak usia sekolah. Hal tersebut bisa saja terlihat dari pemilihan materi yang digunakan, karakteristik

orang usia lanjut dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perlu juga dipahami apa yang bisa menjadi pendorong bagi orang usia lanjut untuk bisa menerima pembelajaran drum band dengan maksimal, apa hambatannya, apa yang diharapkan dan sebagainya. Pemahaman terhadap perkembangan kondisi psikologi orang usia lanjut (lansia) tersebut mempunyai arti penting bagi pendidik (instruktur) dalam menentukan strategi untuk menghadapi para lansia sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran drum band.

Dengan adanya drum band lansia di Desa Bandungharjo ini tentu mereka yang mengikuti dapat terjaga kesehatannya, karena dalam permainan drum band tangan dan kaki mereka akan senantiasa bergerak dan sekaligus bisa dijadikan sebagai alternatif olah raga serta tentunya menambah produktivitas nilai ekonomi. Selain itu, bentuk pertunjukan yang unik bisa menjadikan daya tarik tersendiri bagi para penonton terhadap para lansia dalam bermain drum band tersebut.

Segi positif dan keunikan kegiatan drum band lansia tersebut membuat penulis untuk meninjau bagaimana proses pembelajaran atau pelatihannya, karena pada awalnya kelompok drum band hanya di ajarkan pada anak usia dini sampai usia remaja. Penelitian ini dilakukan pada grup drum band Lansia di Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Alasan dipilihnya grup ini adalah ke unikan, eksistensi dan tentunya yang paling utama adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran yang di ajarkan instruktur pada orang lanjut usia dalam bermain drum band.

Dengan alasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana seorang pendidik (instruktur) memberikan materi pembelajaran pola ritmis untuk

Lansia dengan memberi judul penelitian “***STRATEGI PEMBELAJARAN POLA RITMIS PADA DRUM BAND LANSIA DI DESA BANDUNGHARJO KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA***”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana strategi pembelajaran pola ritmis pada drum band Lansia di Bandungharjo Donorojo Jepara ?

Kelompok drum band ini di pilih karena penulis ingin mendeskripsikan strategi yang digunakan pelatih dalam memainkan instrumen drum band khususnya instrumen ritmis pada lansia.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisis:

1. Strategi pembelajaran pola ritmis pada drum band Lansia di Bandungharjo Donorojo Jepara.
2. Faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran drum band.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna sebagai sebuah wawasan ilmiah dan diharapkan dapat memberikan informasi, kaitannya dengan “Strategi pembelajaran pola ritmis pada drum band Lansia di Bandungharjo Donorojo Jepara.”

Dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai strategi pembelajaran pola ritmis, khususnya yang berhubungan dengan drum band pada Lansia.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Peneliti, penelitian ini menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian strategi pembelajaran musik ritmis pada drum band Lansia di Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, serta sebagai pengalaman menuliskan karya ilmiah yang diharapkan dapat bermanfaat dalam mendeskripsikan pembelajaran musik ritmis pada drum band Lansia.

Bagi kelompok drum band Lansia di Bandungharjo Donorojo Jepara, sebagai sarana informasi tentang eksistensi kegiatan Drum band yang diselenggarakannya.

Bagi Universitas Negeri Semarang, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi kepastakaan yang dapat digunakan untuk menambah apresiasi dan wawasan tentang strategi pembelajaran, khususnya dalam bidang musik ritmis.

### 1.5 Sistematika Skripsi

#### 1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran.

### 1.5.2 Bagian isi Skripsi

- Bab I       Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika Skripsi.
- Bab II       Landasan teori meliputi strategi pembelajaran, komponen pembelajaran, musik ritmis, drum band, teori lansia.
- Bab III      Metode Penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, latar dan sasaran penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, tehnik analisis data dan metode keabsahan data.
- Bab IV      Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya grup drum band, proses pembelajaran, strategi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambatan proses pembelajaran.
- Bab V       Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang strategi pembelajaran drum band ini bukan satu-satunya penelitian yang dilakukan oleh penulis. Terdapat beberapa referensi yang menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Salah satu contohnya penelitian yang mempunyai hubungan yang sama dengan penelitian yang diambil oleh penulis dari beberapa sumber.

Sumber pertama adalah penelitian yang dilakukan Desi Putri Maharani (*UNY 2012*), yang berjudul “Strategi Pembelajaran Musik Ritmis Pada Drum Band TK Pertiwi 26 Jambidan Banguntapan Bantul”. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian jalannya pembelajaran dan strategi pengolahan masing-masing kelompok drum band. Materi yang digunakan dalam pembelajaran menyesuaikan usia dan kemampuan anak TK, yaitu dengan mengajarkan ritmis sederhana.

Sumber kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Apriadi (*UNNES 2013*), dengan penelitiannya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Drum Pada Junior Kids Secara Klasikal Di Gilang Ramadhan Studio Band (GRSB) Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran drum di GRSB Semarang menerapkan dua strategi, yaitu strategi yang dikembangkan oleh lembaga dan strategi yang dikembangkan oleh setiap instruktur. Strategi tersebut meliputi: (1) Pembelajaran klasikal, (2) Materi terstruktur, (3) Standar media dan

sarana pembelajaran, dan (4) Evaluasi terstruktur, sedangkan strategi yang dikembangkan instruktur yaitu: (1) mengembangkan metode, dan (2) mengembangkan materi pada sesi hiburan.

Sumber ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Nisa Rahma Puspita (*UNNES 2015*), penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Cipta Lagu Populer Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas XII SMAN 2 Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru seni musik SMA N 2 Temanggung menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri, dan kooperatif selama pembelajaran cipta lagu populer. Dalam pelaksanaannya, guru mengkombinasikan dengan berbagai metode yakni metode proyek, penugasan, diskusi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan latihan.

Sumber keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rachman, Udi Utomo dan Hanif Iwan Saputra (*UNNES 2016*), yang berjudul “Penggunaan Media *Backingtrack* Pada Pembelajaran Mata Kuliah Keroncong Di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam pembuatan backing track iringan musik keroncong adalah perangkat keras dan lunak. Perangkat keras terdiri dari komputer, soundcard, speaker flat, headphone, mic, bass, cello petik, cuk dan cak, dan perangkat lunak berupa software Nuendo. Faktor pendukung penggunaan media backing track pada pembelajaran mata kuliah keroncong adalah komputer/ Lap Top, speaker, dan seperangkat alat musik keroncong yaitu Bass, Cello, Cuk, dan Cak. Sedangkan penggunaan media backing track iringan engkel dan double,



memutar backing track iringan keroncong lagu langgam “Unnes Konservasi” pada materi mengiringi lagu langgam keroncong, memutar audio backing track lagu “Keroncong Bebas” pada materi mengiringi lagu keroncong asli, dan memutar audio backing track lagu “Berawal Dari Tatap” pada materi mengiringi lagu keroncong bebas. Ketika audio backingtrack diputar para mahasiswa memainkan alat musik bass, cello, cuk dan cak sesuai iringan audio backingtrack yang diputar.

Berdasarkan beberapa sumber kajian pustaka diatas yang menajadi referensi penulis, perbedaan dalam penelitian ini adalah sebuah pembelajaran diluar sekolah yang ditujukan untuk mengembangkan kreativitas para lansia dalam hal memainkan drum band khususnya pola ritmis drum band. Mengingat siswa atau dalam hal ini para pemain drum band yang sudah berumur lanjut, tentunya terdapat perbedaan dari sumber kajian pustaka diatas dalam hal pendekatan maupun strategi yang diterapkan dalam pembelajarannya.

## **2.2 Strategi**

### **2.2.1 Pengertian Strategi**

Kata strategi mempunyai pengertian yang terkait dengan hal-hal kemenangan, kehidupan, atau daya juang. Artinya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan mampu tidaknya perusahaan atau organisasi menghadapi tekanan yang muncul dari dalam maupun dari luar (Kasali, 1994: 173).

Kata “strategi” adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, “*strategos*”. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada jaman demokrasi Athena. Kata strategi sendiri pada dasarnya sering digunakan pada konteks dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan

seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam mengatur strategi seseorang harus mempertimbangkan kekuatan yang dipunyai dengan kekuatan yang dimiliki musuh, setelah semuanya diketahui barulah seseorang merencanakan siasat, taktik dan teknik peperangan. Untuk memperoleh keberhasilan dalam sebuah misi peperangan tersebut, dibutuhkan waktu yang tepat dalam melakukan penyerangan.

Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuan itu, atau seorang pelatih dalam tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru atau pelatih yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi adalah sebuah program atau langkah terencana dan usaha yang disusun sebagai penentu tujuan jangka panjang kemudian diikuti dengan tindakan-tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan tertentu.

### 2.2.2 Rencana Strategi

Perencanaan menurut Abe (2001: 43) adalah susunan (rumusan) sistematis mengenai suatu langkah atau tindakan yang akan dilakukan dimasa depan, dengan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang seksama atas

potensi, faktor-faktor eksternal dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Bersesuaian dengan pendapat diatas, Tjokroamidjojo (1992: 12) mendefenisikan perencanaan sebagai suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya (maximum output) dengan sumber sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif. Selanjutnya dikatakan bahwa perencanaan merupakan penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana dan oleh siapa.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan adalah suatu cara atau langkah tentang apa yang akan dilakukan dan dilaksanakan oleh seseorang atau suatu organisasi tentang apa yang akan dilakukan dan dicapai pada masa yang akan datang. Sedangkan strategi adalah sebuah program atau langkah terencana dan usaha yang disusun sebagai penentu tujuan jangka panjang, yang kemudian diikuti dengan tindakan-tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan tertentu.

Perencanaan strategi berperan penting dalam sebuah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, strategi yang terdapat dalam proses pembelajaran musik ritmis drum band Lansia Desa Bandungharjo adalah strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara bertutur dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

### 2.3 Pengertian Strategi Pembelajaran

Saat ini, begitu banyak macam strategi, model, dan metode pembelajaran yang istilahnya familiar dalam dunia pendidikan. Rusman (2010:132) mengatakan bahwa ada perbedaan antara strategi dan metode pembelajaran. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something* ; sedangkan metode adalah *a way in achieving something* (Rusman, 2010:132). Dikemukakan juga oleh Kemp 1995 (dalam Sanjaya 2006: 126) bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar, yang berarti apa yang harus dikerjakan pengajar dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rusman, 2010:132). Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2010:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan- bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran dikelas, serta didalamnya terdapat beberapa strategi dan metode pembelajaran. Ini berarti jika diurutkan secara sistematis menjadi model, strategi kemudian metode pembelajaran.

Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu, apabila pemilihan strategi pembelajaran tepat dan sesuai maka akan mempermudah tujuan yang akan dicapai tersebut. Strategi

pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan dari strategi pembelajaran tersebut dapat tercapai melalui pembelajaran yang telah dilaksanakan (Apriadi, 2012: 10).

Dari teori-teori di atas dapat disarikan bahwa pada hekekatnya strategi pembelajaran adalah salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh pengajar. Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dan Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

### 2.3.1 Komponen Strategi Pembelajaran

Komponen strategi pembelajaran menurut Dick & Carrey (dalam Hamzah B. Uno, 2009: 3) mengemukakan lima komponen utama dari suatu strategi pembelajaran, yaitu: (1) Kegiatan pendahuluan, (2) Penyampaian informasi, (3) Partisipasi peserta didik, (4) Tes, dan (5) Kegiatan lanjutan.

#### 1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Cara guru memperkenalkan materi pembelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi

peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

## 2. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik.

## 3. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip student centered, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (Student Active Learning), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan

dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Dick & Carrey, 1978: 108).

#### 4. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (1). Apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan (2). Apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktek.

#### 5. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan ini dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan sering kali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau rata-rata, (1) Hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (2) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Berdasarkan sumber diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang beragam. Hal ini disebabkan karena komponen strategi pembelajaran dipandang dari segi proses pembelajaran yang terdiri dari beberapa komponen yang satu dengan yang lain saling berinteraksi dan

berinteraksi. Faktor pelatih atau instruktur dalam menentukan strategi pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran yang telah direncanakan.

### 2.3.2 Macam-macam Strategi Pembelajaran yang dapat digunakan

Menurut Sanjaya (2007: 177-273) ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan, adalah sebagai berikut:

#### 1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

Penggunaan strategi ekspositori dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan, yaitu: Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus siswa bisa melihat atau



mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi). Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Kelemahan Strategi Ekspositori adalah strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar. Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis. Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil. Gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

## 2. Strategi Pembelajaran Inquiry

Pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskein yang berarti “saya menemukan”.

Strategi pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student centered approach). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

### 3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPMB)

SPMB dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama dari SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

### 4. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan

kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-kata atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.

#### 5. Strategi pembelajaran Kooperatif (SPK)

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jejenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem pendidikan dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

#### 6. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

## 7. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan ketrampilan. Afektif berhubungan dengan nilai, yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Pada batas tertentu afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah.

### 2.3.3 Langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Sanjaya (2006: 185) ada 5 langkah penerapan strategi ekspositori yaitu :

#### 1. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting, karena keberhasilan strategi ekspositori bergantung pada tahap persiapan ini. Hal ini bertujuan untuk mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif, membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa, dan menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka. Beberapa hal bisa dilakukan dalam tahapan ini seperti memberikan sugesti positif dan menghindari sugesti

negatif, memulai dengan mengemukakan tujuan yang ingin dicapai, serta membuka file dalam otak siswa.

## 2. Penyajian (*Presentation*)

Langkah ini berupa penyampaian materi sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Dalam hal ini peranan komunikasi sangat penting, agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu penggunaan bahasa, intonasi suara, kontak mata dengan siswa, serta penggunaan joke-joke yang menyegarkan.

## 3. Menghubungkan (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap mata pelajaran, baik makna untuk memperbaiki maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

## 4. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Tahap ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya pertama, mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok persoalan. Kedua, memberikan pertanyaan yang relevan dengan materi yang disajikan. Ketiga, dengan cara mapping melalui pemetaan keterkaitan antar pokok-pokok materi.

## 5. Penerapan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru, sehingga guru dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi oleh siswa. Teknik yang bisa digunakan seperti membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, atau dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

Dari beberapa strategi pembelajaran di atas, dalam pelaksanaan proses pembelajaran drum band lansia desa bandungharjo strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori. Penerapan langkah-langkah strategi pembelajaran ekspositori yang dilakukan instruktur drum band lansia adalah persiapan, penyajian, menghubungkan, menyimpulkan, dan penerapan. Dalam penerapan strategi ekspositori pada proses pembelajaran drum band lansia, instruktur mengkombinasikannya dengan menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi dan metode drill. Selain strategi ekspositori dalam proses pembelajaran pola ritmis drum band lansia instruktur juga memberikan penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk verbal dan non-verbal.

### 2.4 Penguatan (*Reinforcement*)

Menurut Sanjaya (2009: 37) penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon baik verbal ataupun non verbal, yang diberikan guru terhadap tingkah laku siswa untuk memberikan umpan balik atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi dan memotivasi siswa yang lain untuk berbuat hal yang sama seperti siswa yang diberikan penguatan tadi. Sedangkan menurut

Mulyani Soemantri dan Johar Permana (1999: 272) menyatakan bahwa memberi penguatan atau *reinforcement* adalah suatu tindakan atau respons terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut disaat yang lain.

Berdasarkan pengertian diatas keterampilan memberikan penguatan atau *reinforcement* secara garis besar dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam memberikan respon terhadap perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa terdorong untuk meningkatkan perilaku positif tersebut. Pemberian penguatan oleh guru terhadap perilaku siswa akan mendorong siswa tersebut agar berbuat lebih baik lagi.

#### 2.4.1 Tujuan Pemberian Penguatan

Menurut Winataputra (2004: 30) penguatan bertujuan untuk :

1. Meningkatkan perhatian siswa dan membangkitkan motivasi siswa

Melalui penguatan yang diberikan oleh guru terhadap perilaku belajar siswa, siswa akan merasa diperhatikan oleh gurunya. Dengan demikian perhatian siswa pun akan semakin meningkat seiring dengan perhatian guru melalui respon yang diberikan kepada siswanya.

2. Memudahkan siswa belajar

Tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan siswa belajar. Untuk memudahkan belajar harus ditunjang oleh kebiasaan-kebiasaan positif dalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan respon-respon (penguatan) yang akan semakin mendorong keberanian siswa

untuk mencoba, bereksplorasi dan terhindar dari perasaan takut salah dalam belajar.

3. Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif.
4. Menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa

Perasaan khawatir, ragu-ragu, takut salah dan perasaan-perasaan negatif yang akan mempengaruhi terhadap kualitas proses pembelajaran harus dihindari. Salah satu upaya untuk memperkecil perasaan-perasaan negatif dalam belajar, yaitu melalui pemberian penguatan atau respon yang diberikan oleh guru terhadap sekecil apapun perbuatan belajar siswa.

5. Memelihara iklim kelas yang *kondusif*

Suasana kelas yang menyenangkan, aman dan dinamis akan mendorong aktivitas belajar siswa lebih maksimal. Melalui penguatan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas akan lebih demokratis, sehingga siswa akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat, berbuat, mencoba dan melakukan perbuatan-perbuatan belajar lainnya.

#### 2.4.2 Jenis Penguatan

Jenis-jenis penguatan dalam proses kegiatan pembelajaran menurut

Winataputra (2004: 33) adalah :

##### 2.4.2.1 Penguatan Verbal

Penguatan verbal paling mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan. Penguatan verbal merupakan respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau respon



belajar siswa yang disampaikan melalui bentuk kata-kata lisan atau kalimat ucapan (verbal).

#### 2.4.2.2 Penguatan Non-Verbal

Penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat (Sanjaya, 2009: 38), diantaranya :

##### 1. Mimik dan gerakan badan

Mimik dan gerakan badan seperti senyuman, mengekspresikan wajah ceria, anggukan, tepukan tangan, mengacungkan ibu jari, dan gerakan-gerakan badan lainnya dapat mengkomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa. Secara psikologis, siswa yang menerima perlakuan guru tersebut tentu saja akan menyenangkan dan akan memperkuat pengalaman belajar bagi siswa. Mimik dan gerakan badan dapat dipakai bersama-sama dengan penguatan verbal.

##### 2. Gerak mendekati

Gerak mendekati dapat ditunjukkan guru dengan cara melangkah mendekati siswa, berdiri di samping siswa atau kelompok siswa, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama siswa atau kelompok siswa. Tujuan gerak mendekati adalah memberikan perhatian, menunjukkan rasa senang akan pekerjaan siswa, bahkan juga memberi rasa aman kepada siswa. Bentuk penguatan ini biasanya dipakai bersama-sama dengan penguatan verbal, artinya ketika guru mendekati siswa, guru mengucapkan kata-kata tertentu sebagai penguatan.

##### 3. Sentuhan

Penguatan dalam bentuk sentuhan yaitu dilakukan dengan adanya kontak fisik antara guru dengan siswa (gesturing). Sentuhan seperti menepuk-nepuk bahu, atau pundak siswa, menjabat tangan siswa atau mengangkat tangan siswa yang menang, mengelus anggota badan tertentu yang dianggap tepat. Jika sentuhan dilakukan dengan tepat, dapat merupakan penguatan yang efektif bagi siswa. Namun, jenis penguatan ini harus dipergunakan dengan penuh kehati-hatian dengan mempertimbangkan berbagai unsur misalnya, kultur, etika, moral, umur, jenis kelamin, serta latar belakang siswa.

4. Kegiatan yang menyenangkan

Pada dasarnya siswa akan menjadi senang jika diberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi kegemarannya atau sesuatu yang memungkinkan dia berprestasi. Oleh karena itu, kegiatan yang disenangi siswa dapat digunakan sebagai penguatan. Misalnya, siswa yang dapat menyelesaikan masalah matematika lebih dahulu diberi kesempatan untuk membantu temannya yang kesulitan. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai dan akan semakin menambah keyakinan, kepercayaan diri untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

5. Pemberian simbol atau benda

Simbol adalah tanda-tanda yang diberikan atau dilakukan guru terkait dengan perilaku belajar siswa. Misalnya memberi tanda cheklis (V), paraf, komentar tertulis, tanda bintang, dan simbol-simbol lainnya yang menunjukkan bentuk penghargaan. Sedangkan benda yang digunakan sebagai

penguatan adalah benda-benda kecil yang harganya tidak terlalu mahal tetapi berarti bagi siswa.

#### 6. Penguatan tak penuh

Penguatan tak penuh diberikan untuk jawaban siswa yang hanya sebagian yang benar, sedangkan bagian lainnya masih perlu diperbaiki.

### 2.5 Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran yang terdapat dalam proses pembelajaran pola ritmis pada drum band Lansia Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara antara lain: pendidik (instruktur), peserta didik (pemain), tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, metode, dan evaluasi.

#### 2.5.1 Pendidik (instruktur)

Dikutip dari Winataputra (2007: 1-2), menurut pasal 1 butir 6 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator dan istilah lainnya yang sesuai dengan kekhususannya yang juga berperan dalam pendidikan.

Pendidik dalam proses pembelajaran musik ritmis drum band lansia ini dijalankan oleh seorang instruktur (pelatih), semua hal yang berkaitan tentang membimbing, pemilihan strategi, metode dan mengarahkan cara belajar bermain alat musik ritmis dilakukan oleh seorang instruktur (pelatih).

#### 2.5.2 Peserta didik (pemain)

Abdul Mujib (2006: 103) mengatakan peserta didik cakupannya sangat luas, tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi mencakup orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya mengkhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik mengisyaratkan tidak hanya dalam pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan sebagainya tetapi penyebutan peserta didik dapat mencakup pendidikan non formal seperti pendidikan di masyarakat, majlis taklim atau lembaga-lembaga kemasyarakatan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.

Peserta didik dalam proses pembelajaran musik ritmis pada drum band Lansia Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara disebut warga belajar, istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal. Dalam hal ini warga belajar adalah para pemain drum band Lansia yang melakukan kegiatan pembelajaran yang dipandu oleh pendidik (instruktur) guna mendapatkan suatu keahlian tertentu.

### 2.5.3 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Tujuan bisa sangat umum, khusus atau dimana saja dalam kontinuu khusus (Uno, 2006: 19). Untuk itu dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh

seorang guru karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang ingin dicapai oleh anak didik setelah mereka mengikuti suatu kegiatan pembelajaran (Latuheru, 1988: 29). Pengamatan tingkah laku peserta didik yang spesifik harus dilakukan guna merumuskan tujuan pembelajaran. Pengamatan tingkah laku spesifik tersebut dilakukan oleh pendidik yang ditujukan untuk peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran adalah langkah utama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada tujuan, strategi serta interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Tujuan pembelajaran merupakan hal yang akan dicapai setelah setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan stretegi dan metode yang telah ditetapkan.

#### 2.5.4 Materi

Materi pengajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran (Rifa'i dan Anni, 2012: 160).

Dapat disimpulkan bahwa, materi pembelajaran merupakan bagian untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi dapat berupa konsep-konsep dasar, atau agar lebih jelas bisa dijabarkan secara menyeluruh. Apabila materi dijabarkan secara sistematis dan menyeluruh dapat membantu kelancaran

proses pembelajaran. Materi termasuk komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran dan harus sesuai dengan urutan yang tercantum dalam tujuan pembelajaran.

#### 2.5.5 Metode Pembelajaran

Metode adalah cara-cara yang dipakai oleh orang atau sekelompok orang untuk membimbing anak atau peserta didik sesuai dengan perkembangannya kearah tujuan yang hendak dicapai (Siswoyo, 2007: 142). Senada dengan pendapat Hasibuan (1988: 3) yang mendefinisikan metode sebagai alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Efektif setidaknya penggunaan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan sangatlah bergantung terhadap kemampuan seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dan penggunaan metode yang tidak tepat dapat menjadi penghambat paling besar dalam proses pembelajaran (Pasaribu dan Simanjuntak, 1982: 12).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh pendidik (instruktur) dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

Berikut beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran musik ritmis drum band Lansia Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara adalah:

##### 2.5.5.1 Metode Ceramah

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 97) metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

Dalam pelaksanaannya hampir sama dengan metode demonstrasi, dimana peserta didik pada proses pembelajaran hanya mendengarkan secara pasif terkait hal-hal pembelajaran yang diterangkan oleh pendidik (instruktur) yang sebagian besar disampaikan melalui bahasa lisan. Kelebihan dari metode ceramah adalah penyelenggaraannya mudah dan sederhana, tidak membutuhkan biaya yang banyak, dapat dilakukan tanpa terikat waktu dan tempat. Persiapan dan pelaksanaannya tidak terlalu lama. Sedangkan kelemahan dalam metode ceramah adalah peserta didik akan merasakan jenuh dan tidak semuanya mempunyai daya tangkap yang sama melalui pendengaran. Jika digunakan dalam pembelajaran Drum Band metode ceramah akan tepat apabila diterapkan untuk mengawali proses pembelajaran.

#### 2.5.5.2 Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan (Mulyani Sumantri, dalam Roetiyah 2001: 82). Pendapat

lain menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses (Roestiyah N. K 2001: 83).

Beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pembelajaran dengan memperagakan secara langsung proses terjadinya sesuatu yang disertai dengan penjelasan lisan. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

Menurut Elizar (1996: 45), keunggulan dari metode demonstrasi adalah kemungkinan siswa mendapat kesalahan lebih kecil, sebab siswa mendapatkan langsung dari hasil pengamatan kemudian siswa memperoleh pengalaman langsung, siswa dapat memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang dianggap penting, bila melihat hal-hal yang membuat keraguan, siswa dapat bertanya langsung pada guru.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keunggulan metode demonstrasi adalah peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan yang akan didemonstrasikan instruktur, peserta didik memperoleh pengalaman yang dapat membentuk ingatan yang kuat serta terhindar dari kesalahan dalam mengambil suatu kesimpulan, kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki karena peserta didik langsung diberikan contoh konkretnya.



Walaupun memiliki beberapa kelebihan, namun metode demonstrasi ini juga memiliki beberapa kelemahan-kelemahan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 57), terdapat beberapa kelemahan dalam metode demonstrasi yaitu peserta didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan, tidak semua benda dapat didemonstrasikan, sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru (pendidik) yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelemahan metode demonstrasi adalah tidak semua benda dan materi pembelajaran bisa didemonstrasikan dan metode ini tidak efektif bila tidak ditunjang oleh ketrampilan pendidik secara khusus. Meskipun terdapat beberapa kekurangan, namun metode demonstrasi sangat bagus diterapkan dalam proses pembelajaran musik ritmis drumband Lansia, karena para peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan instruktur mengenai cara bermain drumband, tetapi para peserta didik juga dapat langsung mempraktekkan kegiatan bermain drum band yang dipelajari.

#### 2.5.5.3 Metode Driil

Metode driil adalah metode latihan, atau metode *training* yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan (Syaiful Sagala, 2009: 21). Pendapat lain menyatakan bahwa metode driil adalah siswa melakukan gerakan gerakan sesuai dengan apa yang diinstruksikan guru dan melakukan secara berulang-ulang (Sugiyanto, 1996: 72). Berikut beberapa saran yang dikemukakan oleh (Sugiyanto, 1996: 72) untuk dipertimbangkan dalam penggunaan metode driil yaitu:

1. Driil digunakan sampai gerakan yang benar bisa dilakukan secara otomatis atau menjadi terbiasa, serta menekankan dalam keadaan tertentu gerakan itu harus dilakukan.
2. Selama pelaksanaan driil perlu selalu mengoreksi agar perhatian tetap tertuju pada kebenaran gerak.
3. Pelaksanaan driil disesuaikan dengan bagian-bagian dari situasi driil permainan olahraga yang sebenarnya hal ini bisa menimbulkan daya tarik dalam latihan.
4. Perlu dilakukan latihan peralihan dari situasi driil kesituasi permainan.
5. Suasana kompetitif perlu diciptakan dalam pelaksanaan driil, tetapi tetap ada kontrol geraknya.

Kelebihan metode driil ini peserta didik mendapatkan pengetahuan dan dasar yang tepat untuk melakukan suatu perbuatan yang dilakukan dengan detail tahap demi tahap secara berulang-ulang. Tidak menutup kemungkinan metode ini juga mempunyai kelemahan. Yaitu, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang karena praktek membutuhkan orang yang mahir, membutuhkan waktu yang cukup lama, dan tidak bisa dilakukan dimana saja karena harus ada sarana prasarana penunjang dalam kegiatan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode driil adalah suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan supaya menjadi permanen. Disini dalam proses pembelajaran musik ritmis drum band

Lansia, metode driil dimaksudkan untuk melatih kestabilan gerak tangan pada saat memainkan ritmis untuk melatih kelenturan gerak tangan agar tidak kaku.

#### 2.5.6 Evaluasi

Ralp Tyler dalam Arikunto (2009: 3) menyatakan bahwa: evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga dapat berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.

### 2.6 Musik Ritmis

Musik ritmis merupakan musik yang tidak bernada, lain halnya dengan alat musik melodis yang punya nada dasar (do, re, mi, fa, sol, la, si, do). Tetapi alat musik ritmis memiliki tinggi bunyi yang berbeda, instrumen alat musik ritmis berupa alat musik pukul dan biasanya berfungsi sebagai alat pengiring dan pengatur tempo lagu.

Poppy (1986: 20) mengelompokkan alat musik menjadi tiga yaitu alat musik melodis, alat musik harmonis, dan alat musik ritmis. Alat musik ritmis bila dibunyikan tidak menimbulkan nada, tetapi dapat menciptakan dan mengatur irama. Contohnya adalah: drum, kendang , ketipung dan tamborin. Fungsinya untuk menjaga dan mengatur perjalanan lagu, agar dapat sesuai dengan irama yang diinginkan.

Di dalam bermain alat musik, tidak mungkin semua instrumen yang ada mereka mainkan sendiri atau mereka kuasai semua cara memainkannya. Untuk menguasai salah satu alat musik saja memerlukan waktu lama, itu harus ditunjang dengan latihan secara disiplin dan terus menerus.

## **2.7 Drum Band**

Drum band secara umum diartikan sebagai permainan kelompok musik yang mengutamakan unsur drum, sehingga asumsi masyarakat tentang drumband tidak lain adalah musik yang hanya memperdengarkan suara drum dengan berbagai macam teknik memukulnya, sebab suara instrumen lain kenyataan di lapangan nyaris tak terdengar.

Pengertian musik drum band menurut Sinaga (2000: 1) adalah bentuk kebersamaan di dalam permainan drum band yang meliputi beberapa instrumen musik perkusi “Drum“ yang terdiri atas: Snar drum, tenor drum, bass drum, tritom–tom, dan power cut. Alat bantu guna memukul peralatan di atas pada umumnya disebut stik atau tongkat pemukul yang terdiri atas berbagai jenis dan ukuran, sedangkan “Band“ adalah bentuk gabungan alat musik yang berfungsi sebagai pemain melodi suatu lagu yang terdiri atas alat musik tiup, alat musik perkusi yang bertanggung nada serta ditambah alat musik simbal.

Kegiatan bermain musik drum band, hanya mengutamakan unsur ritmis, sedangkan unsur melodi merupakan pengganti bentuk melodi lagu, artinya musik drum band tidak membutuhkan unsur musik pengiring, dan pada umumnya musik drum band dipandang sebagai musik pengiring langkah orang berbaris.

Senada dengan pengertian tersebut di atas, bahwa musik drum band merupakan penyajian musik yang dilakukan sambil berjalan, sehingga musik ini disebut juga sebagai musik lapangan (Marwoto, 1987: 10).

Pengenalan terhadap alat musik drum band biasanya dimulai dari klasifikasi atau penggolongannya. Sebab untuk penentuan golongan, sedikit banyak diperlukan pengenalan, sehingga dengan usahanya penggolongan akan memaksa kita untuk semakin mengenalnya, lebih-lebih bila penggolongan kita lakukan dari berbagai segi, Soeharto (1989: 48). Apabila bentuk satuan Drum Band diperinci maka sebagai berikut:

#### 2.7.1 Formasi Satuan

Besarnya satuan bisa kecil, sedang, atau besar.

- 1) Satuan kecil terdiri dari paling banyak 30 orang anggota.
- 2) Satuan sedang berkisar dari lebih 30 hingga 60 orang anggota.
- 3) Satuan besar terdiri dari lebih 60 orang anggota.

Adapun susunan barisannya dapat diatur sesuai dengan jumlah anggota dan jenis perlengkapan alat musiknya.

- 1) Untuk satuan kecil biasanya disusun dalam bentuk tiga berbanjar.
- 2) Untuk satuan sedang disusun dalam tiga atau empat berbanjar.
- 3) Untuk satuan besar disusun dalam empat atau lima berbanjar.

Susunan barisan ini relatif sehingga tidak mengikat, karena semuanya tergantung kondisi satuannya. Pertimbangan menyusun satuan disesuaikan dengan jenis tampilan yang akan dilaksanakan. Rancangan formasi satuan barisan dalam bentuk regu maupun banjar seperti tersebut adalah untuk barisan. Sedangkan

untuk keperluan gelar satuan *display* (unjuk gelar) disamping memperhitungkan jumlah anggota, macam ragam peralatan musik yang digunakan, juga memperhitungkan jenis lagu-lagu yang akan dipergelarkan.

### 2.7.2 Formasi Peralatan

Sesuai dengan peralatannya, satuan Drum Band biasanya terdiri dari beberapa seksi. Seksi utama adalah kelompok pembawa irama yang terdiri dari kelompok perkusi drum. Seksi kedua adalah kelompok pembawa perkusi melodi. Sedangkan seksi ketiga terdiri dari kelompok melodi tiup.

1. Bagian terdepan seksi utama secara urut kebelakang terdiri dari kelompok snare drum, tenor drum, trio tim tom/quarto tim tom, bas drum, ditambah cymbal.
2. Bagian tengah seksi kedua perkusi melodi terdiri dari kelompok marching bells atau glocken spill, dan bellyra.
3. Bagian belakang seksi ketiga terdiri dari melodi tiup (terompet) dimulai dari tiup tinggi kebelakang disusul tiup menengah, atau dari tiup yang berbunyi lemah disusul dengan tiup yang berbunyi kuat (nyaring).

Jika satuan ini dilengkapi dengan regu pelengkap seperti colour guard, turtle guard, pom-pom girls, bat on twirlers dan sebagainya maka jumlahnya tidak melebihi 20% dari jumlah seluruh pasukan inti. Adapun penempatannya dalam satuan biasa dibagian paling depan atau paling belakang.

1. Macam jenis alat yang digunakan.
2. Perbandingan jumlah alat untuk setiap seksi.
3. Kebutuhan dan tujuan penampilan.

4. Keadaan warna bunyi yang dibutuhkan.
5. Kreasi pembina/pelatih.
6. Keadaan arena yang akan digunakan.
7. Besarnya jumlah anggota satuan.

### 2.7.3 Unjuk Gelar Drum Band

Komponen unjuk gelar pada drum band terdiri dari (1) musik, (2) konfigurasi, dan (3) koreografi. Ketiga komponen tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

#### 2.7.3.1 Komponen Musik

Repertoar (penyajian) musiknya dapat memberikan corak dan suasana bagi penampilan tata gelar serta mengatur tata gerak dalam suatu pertunjukan drum band.

#### 2.7.3.2 Komponen Konfigurasi

Konfigurasi menampilkan bentuk-bentuk pola gambaran tata letak (*layout*) dari susunan para pemain.

#### 2.7.3.3 Komponen Koreografi

Koreografi menampilkan ragam-ragam gerak dan perpindahan letak (*posisi*) para pemain atau pelaku unjuk gelar.

### 2.7.4 Faktor Yang Berpengaruh Dalam Unjuk Gelar

#### 2.7.4.1 Perencanaan/Penyusunan Konfigurasi

Perencanaan konfigurasi sangat dipengaruhi oleh:

1. Durasi Musik.
2. Bentuk/struktur lagu.

3. Aransemen/orkesrasi musik.
4. Arena pentas/lapangan, meliputi: ukuran luas, dan situasi penonton.
5. Keadaan pemain menyangkut: jumlah dan kemampuan.
6. Tema, tujuan, sasaran, acara pementasan.
7. Peralatan dan properti yang digunakan, dan seragam yang dikenakan.

#### 2.7.4.2 Perencanaan/Penyusunan Koreografi

Perencanaan koreografi sangat dipengaruhi oleh:

1. Irama musik
2. Tempo musik
3. Tema musik
4. Layout konfigurasi
5. Keadaan pemain menyangkut: jumlah dan kemampuan.
6. Tema, tujuan, sasaran, acara pementasan.
7. Peralatan dan properti yang digunakan.

#### 2.7.4.3 Penggunaan regu pelengkap

Selain memainkan instrumen musik, para pemain musik juga melaksanakan konfigurasi dan koreografi, satuan drum band juga dapat dilengkapi dengan regu khusus yang disebut regu pelengkap untuk memperindah penyajian.

Regu pelengkap dapat terdiri dari:

- 1) Baton Twirler Grup : regu pemain tongkat pendek.
- 2) Cheer Leaders : regu pemeriah.
- 3) Colour Guard : regu bendera warna warni.
- 4) Rifle Guard : regu senapan.



- 5) Pom Pom Girls : regu penggembira seperti cheer leders.
- 6) Dancers Grup : regu penari atau penari latar.

## 2.8 Marching Band

Bagi masyarakat awam pada umumnya, drum band dan marching band sering dianggap sama. Hal itu dikarenakan keduanya sama-sama memainkan alat musik yang didominasi oleh perkusi dan dilakukan dengan baris-berbaris atau berjalan. Marching band sendiri berdasarkan arti katanya terdiri dari dua buah kata yaitu, "*marching dan band*". Kata marching mengandung pengertian bahwa musik yang dimainkan merupakan bentuk permainan musik untuk mengiringi langkah dalam berbaris atau dengan kata lain berbaris sambil memainkan musik. Kata band memiliki arti kesatuan besar pemain musik yang inti peralatannya adalah kelompok alat musik perkusi jenis membran sebagai alat musik. Penunjang derap marching band adalah musik melodi dengan ragam alat perkusi, khususnya drum masih dibutuhkan kehadirannya sebagai langkah dalam berbaris (Banoe, 1987:5).

Marching band meskipun termasuk dalam satuan musik lapangan sama seperti drum band, namun faktor musikalitas dari alat-alat melodi sangat diutamakan, terlebih didukung dengan kelengkapan alat sehingga memungkinkan lagu di aransemen lebih bervariasi. Bentuk musik pada marching band sangat bervariasi, hal tersebut nampak pada keterpaduan dari masing-masing kelompok alat tanpa ada salah satu yang mendominasi dalam permainan musiknya. Komposisi lagu dalam marching band lebih cenderung dengan musikalitas yang

lengkap dari segi perkusi maupun melodi serta brass section dan cenderung tampil dalam display.

Dalam marching band jumlah perkusi dan alat tiup sangat lengkap serta seimbang. Alat tiup terdiri dari logam dan kayu dan arahnya tidak semua menghadap kedepan. Komposisi musik sudah mementingkan segi kualitas musikalitas, tapi tidak terlalu dipentingkan dalam baris-berbaris.

Menurut Banoe (1987: 72) alat yang ideal untuk ditampilkan dalam formasi marching band adalah alat musik melodi sejenis sangkakala, bell-lyra atau pikolo. Selanjutnya secara lebih rinci Pengda PDBI Jawa Tengah (1992: 54-55) mengelompokkan instrumen marching band, drum band ke dalam dua kelompok, kedua kelompok tersebut adalah:

#### 2.8.1 Instrumen Musik Perkusi

Jenis membran meliputi, *snare drum (parade drum)*, berfungsi untuk memainkan irama/ritmis dalam sebuah lagu, *tenor drum (VOX drum)*, berfungsi untuk memberikan atau memperkuat irama dalam sebuah lagu. *bass drum*, berfungsi untuk memberikan tekanan pada kekuatan-kekuatan berat dalam suatu lagu. *triotom*, berfungsi untuk memberikan isian-isian ritmis seperti pada saat *fill-in* dalam suatu lagu. Jenis *massi/pejal* meliputi, *marching cymbal*, berfungsi untuk memberikan tekanan pada irama seperti pada saat ketukan terakhir dalam fill-in pada suatu lagu. *marching bell-lyra*, berfungsi sebagai melodi dan *filler* dalam lagu, *marching ballas (musser)*, fungsinya sama dengan marching bell-lyra yaitu sebagai melodi dan *filler* dalam memainkan suatu lagu.

#### 2.8.2 Instrumen Musik Tiup

*Lip instrument* meliputi, *bugle* (sangkakala), berfungsi sebagai melodi dalam suatu lagu, terompet dan cornet sama fungsinya yaitu untuk mengisi melodi, sebagai akord, dan juga untuk *filter* atau isian-isian dalam memainkan lagu. *flugel horn*, selain sebagai melodi juga sebagai pendukung akord dalam lagu, dan sebagai *sollis* pada arransemen yang menonjolkan warna suara instrumen tersebut. Flue instrument meliputi, flutes, pikolo, recorder, melodica/pianika, dan melodion, yang mempunyai fungsi sebagai variasi dalam melodi, filler atau isian-isian untuk membuat suatu lagu itu menjadi lebih indah. Dalam pengembangannya, unit-unit marching band menggunakan peralatan-peralatan tambahan seperti *cowbell*, *agogo*, *castanct*, *wood blok*, *triangolo* dan lain sebagainya atau bahkan *saund effect* dengan pengertian bahwa alat-alat tersebut dibawa dan dimainkan oleh pemain alat pokok.

## 2.9 Orang lanjut usia (Lansia)

Usia lanjut adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari. Ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, menurut pandangan orang barat dan orang indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang indonesia, lansia adalah orang yang sudah berumur lebih dari 60 tahun. Lebih dari 60 tahun karena pada umumnya di indonesia dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan (J.W. Santrock, 2002: 190).

Batas usia pada lansia berdasarkan UU nomor 4 tahun 1965 Lansia adalah seseorang yang mencapai umur 55 tahun, berdasarkan UU nomor 12 tahun 1998 Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia diatas 60 tahun (<http://www.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=123>). Menurut Depkes dikutip dari Azis (1994) klasifikasi lansia dibagi menjadi tiga kelompok yakni: (a) Kelompok lansia dini (55–64 tahun), merupakan kelompok yang baru memasuki lansia. (b) Kelompok lansia (65 tahun ke atas). (c) Kelompok lansia resiko tinggi, yaitu lansia yang berusia lebih dari 70 tahun. Senada dengan pernyataan di atas Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu: Usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, Lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75– 90 tahun dan usia sangat tua (*veryold*) diatas 90 tahun.

Berbagai permasalahan pada lansia dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan tidak berguna. Pada umumnya masalah penyesuaian karena terjadinya perubahan dari keadaan sebelumnya yang kuat dan berpenghasilan kemudian terjadi kemunduran pada saat sudah tua. Berdasarkan pernyataan Dr. H. Syrifuddin Anwar SKM dikutip dari (<http://atjehpost.co/artikel1/read/Mengenal-5-Tipe-Lansia-26349>) mengelompokkan lansia menjadi lima tipe kategori. Tipe-tipe itu bergantung pada karakter, pengalaman hidup, prilaku, lingkungan dan kondisi fisik lansia, antara lain yaitu:

1. Tipe Konstruktif

Yaitu lansia yang tidak banyak mengalami gejala atau perubahan emosional dan psikisnya. Di mana lansia dalam tipe ini berintegritas baik, dapat

menikmati hidup, toleransi tinggi, humoris, tenang dan mantap sampai sangat tua.

2. Tipe Ketergantungan (dependent)

Di mana lansia tipe ini sangat dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya, tidak berambisi dan tidak berinisiatif. Terkadang tipe ini juga suka makan, dan suka berlibur dan dikuasai istrinya.

3. Tipe Bertahan (defensif)

Lansia tipe ini cenderung menolak bantuan orang lain, emosi tidak terkontrol, selalu memegang teguh pada kebiasaan. Dan biasanya lansia tipe ini juga cenderung ingin mempertahankan kehidupannya dan takut akan ketuaan dan tidak menyenangkan masa pensiun.

4. Tipe Bermusuhan (hostility)

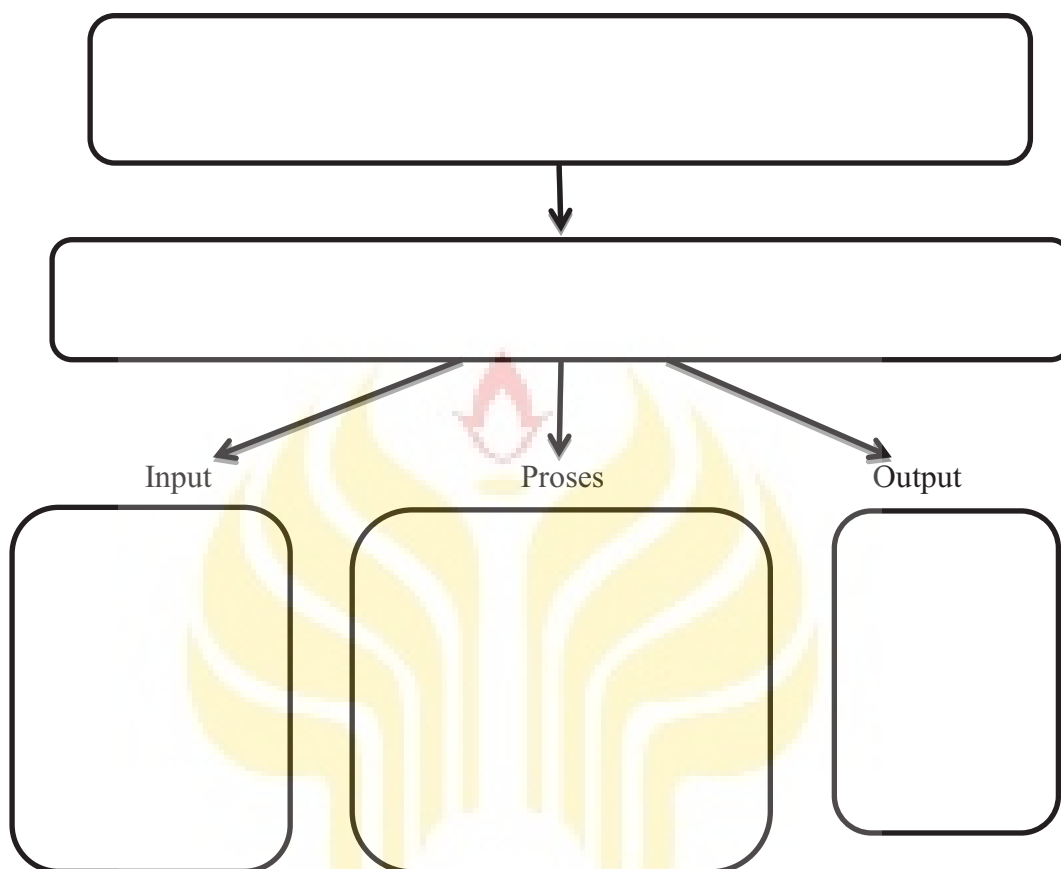
Yaitu lansia yang merasa orang lain menjadi penyebab kegagalannya, selalu mengeluh dan takut mati, curiga pada yang muda dan agresif.

5. Tipe Membenci dan Menyalahkan Diri (self haters)

Yaitu suka menyalahkan diri, tidak berambisi dan terjadinya penurunan sosial ekonomi, merasa menjadi korban, sulit dibantu sama orang lain atau cenderung membuat susah sendiri.

Jadi, usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti akan di alami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun. Lansia adalah usia selepas usia dewasa, berdasarkan sumber diatas bahwa usia lanjut digolongkan menjadi beberapa tahapan usia, mulai dari 45 tahun sampai usia 90 tahun.

## 2.10 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

Kondisi awal para pemain drum band lansia Desa Bandungharjo masih awam dan belum dapat memainkan pola ritmis drum band, proses pembelajaran dimulai dari nol. Dalam kegiatan pembelajaran pola ritmis drum band, instruktur menerapkan strategi pembelajaran ekspositori dan pendekatan strategi penguatan (*reinforcement*) serta metode ceramah, demonstrasi dan driil. Setelah instruktur menerapkan gabungan strategi dan metode pembelajaran tersebut, dengan bertahap peserta didik atau pemain drum band lansia bisa memainkan materi pola ritmis yang telah di ajarkan untuk dapat ditampilkan pada acara-acara yang mereka ikuti.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pola ritmis pada drum band lansia di Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dilakukan secara lisan dan demonstrasi dengan instruktur menyebut “Nan” untuk memukul instrumen menggunakan tangan kanan, “Ri” menggunakan tangan kiri dan “Bram” kedua tangan memukul bersamaan. Penyampaian materi dengan cara seperti itu selain karena faktor usia adalah karena keterbatasan SDM baik instruktur dan pemain tidak bisa membaca notasi, sedangkan materi yang dipelajari hanya latihan pola ritmis sederhana untuk mengiringi lagu yang dimainkan instrumen *kyboard* dan perkusi mars kavaleri. Terdapat dua strategi dan tiga metode pembelajaran yang digunakan instruktur dalam proses pembelajaran pola ritmis pada drum band lansia, yang pertama strategi pembelajaran ekspositori dengan langkah-langkah persiapan (*preparation*), penyajian (*presentation*), korelasi (*corelation*), menyimpulkan (*generalitation*) dan mengaplikasikan (*aplication*), sedangkan strategi yang kedua adalah penguatan (*reinforcement*) yang diberikan secara verbal dan non-verbal. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, metode demonstrasi dan metode driil.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, peneliti memiliki beberapa saran agar pembelajaran pola ritmis drum band lansia di Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara semakin baik lagi. Adapun untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal diberikan saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Sebaiknya pemain drum band lansia dapat memberikan timbal balik atas usaha kerja keras yang telah dilakukan instruktur dalam proses pembelajaran drum band lansia. Dapat dilakukan dengan cara datang tepat waktu saat latihan, selalu memperhatikan serta fokus saat pembelajaran berlangsung dan sama-sama saling bisa menghargai atas waktu serta tenaga yang telah dikorbankan demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- 5.2.2 Instruktur agar semakin kreatif dalam mengelola proses pembelajaran pada drum band lansia agar para pemain dapat terpancing untuk kreatif pula.
- 5.2.3 Kinerja manajemen grup drum band Lansia harus lebih ditingkatkan, dapat dilakukan dengan aktif mempromosikan grup drum band agar lebih dikenal masyarakat luas dan lebih banyak tampil.

Dengan adanya penelitian ini semoga banyak pihak yang lebih memperhatikan bakat orang usia lanjut yang masih bisa dikembangkan sehingga dapat memberikan manfaat lebih. Semoga skripsi yang berjudul Strategi Pembelajaran Pola Ritmis Pada Drum Band Lansia di Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dapat memberi manfaat bagi semua pihak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pembelajaran, Bagian / Ilmu Pendidikan Teoritis*. Jakarta: Impérial Bakti Utama.
- Apriadi, Sugeng. (2013). *Strategi Pembelajaran Drum Pada Junior Kids Secara Klasikal Di Gilang Ramadhan Studio Band (GRSB) Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed, Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjuna, Herlambang. 2015. *Kalsifikasi LANSIA Menurut Para Ahli*, [http://www.academia.edu/6392041/Kalsifikasi\\_LANSIA\\_menurut\\_para\\_ahli\\_2](http://www.academia.edu/6392041/Kalsifikasi_LANSIA_menurut_para_ahli_2) (Di unduh 15 April 2015)
- Arimisailal. 2009. *Teknik Pengumpulan Data*. (<http://arimisailal.com> diperbahruhi pada tanggal 27 Februari 2009).
- Banoé, Pono. 1987. *Marching Band Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Umum 'Suling Bambu'.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Balai Pustaka  
 \_\_\_\_\_ . 2007 *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djzamarah, Syaiful Bahri. Dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ellizar. 1996. *Pengembangan Program Pengajaran*. Padang: IKIP
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobri, Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasibuan, 1988. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remadja Karya.
- Latuheru, John D. 1988. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

- Maharani, Putri Desi. (2012). *Strategi Pembelajaran Musik Ritmis Pada Drum Band Tk Pertiwi 26 Jambidan Banguntapan Bantul*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FBS UNY
- Margono, S. 2003. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marwoto, 1987. *Musik Drumband*. Semarang: BPLP Semarang.
- Nawawi, H. Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mujib, Abdul. Jusuf, Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pasaribu, Simanjuntak. 1982. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Puspita, R.N. (2015). *Strategi Pembelajaran Cipta Lagu Populer Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas XII SMA 2 Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES.
- Rachman, Abdul, Utomo Udi dan Saputra Hanif Iwan. (2016). *Penggunaan Media Backingtrack Pada Pembelajaran Mata Kuliah Keroncong Di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang*. Penelitian Pusat Kajian FBS UNNES: tidak diterbitkan.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Roestiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ronggo Tanjung, (2014). *Pendidikan Luar Sekolah Menurut Pakar Ahli*. <http://imadiklus.com/berbagai-pengertian-pendidikan-luar-sekolah-menurut-para-ahli/> (Di unduh 4 April 2015)
- Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sandra L. Bemhard. 2007. *Les Musik Untuk Anak Anda*. Jakarta: Gramedia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sinaga, Syahrul. 2000. *Beberapa Metode Pengajaran Drum band di Sekolah*. Semarang: FPBS IKIP Semarang Press.
- Soharto, M. 1989. *Pelajaran Seni Musik*. Jakarta: Gramedia.
- Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Semarang: Unnes Press.
- Sudjana, Poppy. 1986. *Seni Musik, Pendidikan Kesenian untuk SD*. Solo
- Sugiyanto. 1996. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono, 1999. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. (<http://sulistiyani.com> diperbarui pada tanggal 26 Februari 2009).
- Surakhmad, 1984. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Sutopo, H. 1991. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. ALVABETA.
- Tjokronegroho, Arjatmo dan Hendra, Utama. 1995. *Kecerdasan pada Usia Lanjut dan Demensia*. FKUI: Jakarta
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardana, Wisnu. 1998. *Buku Guru Seni Tari: Pendidikan Seni Tari*. Jakarta
- Winataputra, Udin.S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka